

KAJIAN KITAB AL KASYAF KARYA ZAMAKHSHARI

Avif Alfiyah

Institut Agama Islam Tarbiyaut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: joeha@gmail.com

Abstract: *One of the many exegesis books circulating among Muslims is al-Kashshaf's commentary on al-Zamakhshari. This book of exegesis is a great book of value in terms of bayan, balaghah and other aspects of the miracles of the Qur'an. The depth of science and ability kebahasaannya able to issue a new face for tafsirnya so that it can reveal to us about the beauty of the Qur'an.*

This book is truly second to none in the field of exegesis and is an encyclopaedia for the 'ulama and reviewer of Tafseer. His critics have also admitted his beauty and goodness, though many of the teachings of mu'tazilah in them are the logical consequences of the ideology and school of the author of this book of exegesis, al-Zamakhshari.

Keywords: *Kitab Al Kasyaf, Zamakhshari.*

Historis-Biografis Al-Zamakhshari

Riwayat Hidup al-Zamakhshari

Sebagaimana tertulis dalam tafsir *al-Kashshaf*, nama lengkap al-Zamakhshari adalah 'Abd al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhshari.¹ Tetapi ada juga yang menulis Muhammad ibn 'Umar ibn Muh}ammad al-Khawarizmi al-Zamakhshari. Ia dilahirkan di Zamakhshar, sebuah kota kecil di Khawarizm² pada hari Rabu 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075 M. Ia lahir dari sebuah keluarga miskin tetapi alim dan taat beragama.³

Dilihat dari masa tersebut, ia lahir pada masa pemerintahan Sultan Jalal al-Din Abi al-Fath Maliksyah dengan wazirnya Nizam al-Mulk. Wazir ini terkenal sebagai orang yang aktif dalam pengembangan dan kegiatan keilmuan. Ia mempunyai kelompok

¹ Abu al-'Abbas Shams al-Din Ah{mad ibn Muh{ammad ibn Abi Bakr ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba' al-Zaman Jilid 5* (Beirut: Dar Sadir, t.th), 168

² Shihab al-Din ibn 'Abdullah Yaqt al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan Jilid 3* (Beirut: Dar al-Sadir, t.th), 148

³ Lihat: Mustafa al-Sawi al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhshari fi Tafsir al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th), 25-26 dan Muhammad Yusuf dkk. *Studi Kitab Tafsir* Ed. A. Rofiq (Yogyakarta: TERAS dan TH-Press, 2004), 44 dan Mani'Abd Halim Mahmud. *Manhaj al-Mufassirin* Terj. Faisal Saleh dan Syahdianor. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 224

diskusi yang terkenal maju dan selalu penuh dihadiri oleh para ilmuwan dari berbagai kalangan.⁴

Sejak usia menjelang remaja, ia sudah pergi merantau meninggalkan desanya pergi menuntut ilmu pengetahuan ke Bukhara', yang pada masa itu menjadi pusat kegiatan keilmuan dan terkenal dengan para sastrawan.⁵ Baru beberapa tahun belajar, ia merasa terpenggil untuk pulang sehubungan dengan dipenjarakannya ayahnya oleh pihak penguasa dan kemudian wafat. al-Zamakhshari masih beruntung bisa berjumpa dengan ulama' terkemuka di Khawarizm, yaitu Abu Mudar al-Nahwi (w. 508 H).⁶ berkat bimbingan dan bantuan yang diberikan Abu Mudar, ia berhasil menjadi murid yang terbaik, menguasai bahasa dan sastra Arab, logika, filsafat, dan ilmu kalam.

Kecintaan al-Zamakhshari terhadap ilmu pengetahuan diwujudkan dalam bentuk mencari dan menuntut ilmu. Ia tidak hanya berguru secara langsung kepada para ulama' yang hidup semasa dengannya, tetapi juga menimba ilmu dengan menelaah dan membaca berbagai buku yang ditulis oleh mereka, di antaranya ialah Abu Mudar Mahmud ibn Jarir al-dabi al-Asbahani (w. 507 H), Abu Bakr 'Abdillah ibn Talhah al-Yabiri al-Andalusi (w. 518 H), Abu Mansur Nasr al-Harithi, Abu Sa'id al-Saqani, Abu al-Khattab ibn Abi al-Batr, Abu 'Ali al-Hasan al-Naisaburi al-Darir al-Lughawi (w. 473 H), Qadi al-Qudah Abi 'Abdillah Muhammad ibn 'Ali al-Damighani (w. 478 H), dan al-Sharif ibn al-Shajari (w. 542 H).

Ilmu pengetahuan yang telah ditimba oleh al-Zamakhshari dari para gurunya dikembangkan lagi kepada para muridnya yang jumlahnya banyak. Kadang-kadang *syaiikh* yang menjadi guru tempat ia menimba ilmu menjadi murid pula baginya. Dalam keadaan seperti itu, ia saling menerima dan memberikan ilmu. Hal ini terjadi antara al-Zamakhshari dengan beberapa ulama', misalnya dengan al-Sayyid Abu al-Hasan 'Ali ibn 'isa ibn Hamzah al-Hasani, salah seorang tokoh di Mekah.

Di antara murid-muridnya yang lain adalah Abu al-Mahasin 'Abd al-Rahim ibn 'Abdillah al-Bazzaz di Abyurad, Abu 'Umar 'Amir ibn al-Hasan di Zamakhsyar, Abu Sa'id Ahmad ibn Mahmud al-Shadhili di Samarkand, Abu Tahir Saman ibn 'Abd al-Malik al-Faqih di Khawarizm, Muhammad ibn Abi al-Qasim yang belajar ilmu fikih, ilmu *i'rab* dan mendengarkan hadis dari al-Zamakhshari, Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn 'Ali ibn Ah{mad ibn Harun al-'Umrani al-Khawarizmi yang pada akhirnya menjadi ulama besar dan menghasilkan karya-karya besar, seperti *al-Mawadi wa al-Buldan* dalam bidang sejarah, kitab Tafsir al-Qur'an dan Kitab *Ishtiqaq al-Asma'* dalam bidang bahasa.⁷

Al-Zamakhshari juga dikenal sebagai orang yang berambisi memperoleh kedudukan di pemerintahan. Setelah merasa tidak berhasil dan kecewa melihat orang-orang yang dari segi ilmu dan akhlak lebih rendah dari dirinya diberi jabatan yang tinggi oleh penguasa, sementara ia sendiri tidak mendapatkannya walaupun telah

⁴ Ibid., 23-24

⁵ Ibid., 27

⁶ Shihab al-Din ibn 'Abdullah Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan Jilid 19.....*, 123-124

⁷ Ibid.

dipromosikan oleh guru yang sangat dihormatinya, Abu Mudar. Keadaan itu memaksanya untuk pindah ke Khurasan dan memperoleh sambutan baik serta pujian dari kalangan pemerintahan Abu al-Fath ibn al-Husain al-Ardastani dan kemudian 'Ubaidillah Nizam al-Mulk. Di sana, ia diangkat menjadi sekretaris tetapi ia tidak puas dengan jabatan tersebut, akhirnya ia pergi ke pusat pemerintahan Daulah Bani Saljuk, yakni kota Isfahan.⁸

Setidaknya ada dua kemungkinan alasan al-Zamakhshari selalu gagal dalam mewujudkan keinginannya duduk di pemerintahan. Kemungkinan *pertama*, karena ia bukan saja dari ahli bahasa dan sastra arab saja, akan tetapi ia juga seorang tokoh Mu'tazilah yang sangat demonstratif dalam menyebar-luaskan fahamnya, dan ini membawa dampak kurang disenangi oleh beberapa kalangan yang tidak berafiliasi pada Mu'tazilah. Dan *kedua*, karena kurang didukung kondisi jasmaninya.⁹

Akan tetapi setelah terserang sakit yang parah pada tahun 512 H, angan-angannya untuk mendapatkan jabatan di pemerintahan pun segera sirna. al-Zamakhshari lalu melanjutkan perjalanan ke Baghdad. Di sana ia mengikuti pengajian hadis oleh Abu al-Khattab al-Batr Abi Sa'idah al-Shafani, Abu Mansur al-Harisi, dan mengikuti pengajian fikih oleh Imam Hanafi, al-Damagani al-Sharif ibn al-Shajari. ia bertekad membersihkan dosa-dosanya yang lalu dan menjauhi penguasa, menuju penyerahan diri kepada Allah swt dengan pergi ke Mekah selama dua tahun. ia juga menyempatkan diri mengunjungi banyak negeri di Jazirah Arab.¹⁰

Kerinduannya pada kampung halaman membawanya pulang kembali. Setelah al-Zamakhshari menyadari usianya semakin lanjut, timbul lagi kegairahannya untuk pergi ke Mekah. Ia tiba di sana untuk yang kedua kalinya pada tahun 256-259 H atau 1132-1135 M. bertetangga dengan *Baitullah* sehingga ia mendapat gelar *Jar Allah*. dari Mekah ia pergi ke Baghdad lalu ke Khawarizm. Beberapa tahun setelah berada di negerinya itu, ia wafat di Jurjaniyah pada malam 'Arafah tahun 538 H.¹¹ Al-Zamakhshari membujang seumur hidup, seperti sering dilakukan kalangan ulama' Mu'tazilah pendahulunya.¹² Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila para penulis bigrafinya mencatat kurang lebih 50 buah karya tulis yang mencakup segala bidang, sebagian karyanya ada yang masih dalam bentuk manuskrip.¹³

Karya-Karya al-Zamakhshari

- a. Bidang tafsir: *al-kashshaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta'wil*.
- b. Bidang Hadis: *al-Fa'iq fi Gharib al-Hadith*.

⁸ Shihab al-Din ibn 'Abdullah Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan Jilid 19* (Beirut: Da>r al-Sadir, t.th), 123-124

⁹ Muhammad Yusuf dkk. *Studi Kitab Tafsir* Ed. A. Rofiq....., 45

¹⁰ Ibid., 46

¹¹ Lihat: Mani' Abd Halim Mahmud. *Manhaj al-Mufassirin* Terj. Faisal Saleh dan Syahdianor....., 225 dan Muhammad Yusuf dkk. *Studi Kitab Tafsir*....., 46

¹² Mustafa al-Sawi al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhshari* 49

¹³ Muhammad Yusuf dkk. *Studi Kitab Tafsir*....., 47

- c. Bidang Fiqh: *al-Ra'id fi al-Fara'id*.
- d. Bidang Ilmu Bumi: *al-Jibal wa al-Amkinah*.
- e. Bidang Akhlaq: *Mutashabih Asma' al-Ruwat, al-Kalim Al-Nabawigh fi al-Mawa'iz, al-Nasa'ih al-Kibar al-Nasa'ih al-Sighar, Maqamat fi al-Mawa'iz, Kitab fi Manaqib al-Imam Abi Hanifah*.
- f. Bidang Sastra dan Bahasa: *Diwan al-Rasa'il, Diwan al-Tamthil, Tasliyah al-Darir, Asas al-Balaghah, Jawahir al-Lughah, al-Ajnas, Muqaddimah al-Adab fi al-Lughah*.
- g. Bidang Ilmu Nahwu: *al-Namuzaj fi al-Nahw, Sharh al-Kitab Sibawaih, Sharh al-Mufasssal fi al-Nahw*.¹⁴

Tafsir Al-Kashshaf

Latar Belakang Penulisan tafsir al-Kashshaf

Imam al-Zamakhshari sangat gigih dalam melakukan perjalanan. Beliau sering berpindah tempat, bepergian dari suatu tempat ke tempat lain. Beliau pernah pergi ke Baghdad, Khurasan dan Quds, bahkan dikatakan beliau beliau mengarang kitab *al-Kashshaf* disana. Beliau menghabiskan waktu dalam mengarang kitab tersebut lamanya seperti lama masa Abu Bakr al-Siddiq atau dengan kata lain selama dua tahun beberapa bulan.¹⁵

Kitab *al-Kashshaf* dikarang pada akhir hayatnya, setelah beliau melakukan percobaan dalam tafsir, yang mana percobaan tersebut menghasilkan *natijah* yang sukses, yaitu dengan mencoba mengimlakan tafsir beliau ini kepada orang lain. Dalam hal ini beliau berkata, “Aku telah mengimlakan masalah-masalah dalam surat al-Fatihah dan beberapa pembicaraan dalam surat al-Baqarah. Di sini aku menemukan bahwa pembicaraan ini sangat asyik karena memuat beberapa pertanyaan yang langsung disertakan jawabannya. Aku sangat memperhatikan masalah ini agar bisa dijadikan *hujjah* dan dalil bagi mereka yang membacanya...” Setelah percobaan seperti itu berhasil, maka orang-orang berdatangan menemui beliau dari berbagai penjuru, baik dari dalam maupun luar daerah untuk belajar dan mencari faedah dengan beliau.¹⁶

Al-Zamakhshari menulis kitab tafsirnya yang berjudul *al-kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta'wil* bermula dari permintaan suatu kelompok yang menamakan diri *al-Fi'ah al-Najiyah al-'Adliyah*. Kelompok yang dimaksud adalah Mu'tazilah.¹⁷ Dalam muqaddimah tafsirnya disebutkan sebagai berikut: “... mereka menginginkan adanya sebuah kitab tafsir dan mereka meminta saya

¹⁴ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 34 dan Mustafa al-Sawi al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhshari*, 51 dan Muhammad Yusuf dkk. *Studi Kitab Tafsir.....*, 47

¹⁵ Lihat: Mani' Abd Halim Mahmud. *Manhaj al-Mufasssir* Terj. Faisal Saleh dan Syahdianor, 225 dan al-Zamakhshari, *al-Kashshaf 'an H{aqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta'wil* (Beirut: dar al-Kutub al-'Ilmiyah), 8-9

¹⁶ Mani' Abd Halim Mahmud. *Manhaj al-Mufasssir* Terj. Faisal Saleh dan Syahdianor, 225

¹⁷ al-Zamakhshari, *al-Kashshaf*, 8

supaya mengungkapkan hakikat makna al-Qur'an dan semua kisah yang terdapat di dalamnya, termasuk segi-segi penakwilannya.¹⁸

Didorong oleh permintaan di atas, Al-Zamakhshari menulis sebuah kitab tafsir, dan kepada mereka yang meminta didiktekanlah mengenai *fawatih al-suwar* dan beberapa pembahasan tentang hakikat surat al-Baqarah.¹⁹ Dalam perjalanan yang kedua ke Mekah, banyak tokoh yang dijumpainya menyatakan keinginannya untuk memperoleh karyanya itu. Bahkan setelah tiba di sana, ia diberi tahu bahwa pemimpin pemerintahan Mekah, Ibn Wahhas bermaksud mengunjunginya ke Khawarizm untuk mendapatkan karya tersebut. Semua itu menggugah semangat Al-Zamakhshari untuk memulai tafsirnya, meskipun dalam bentuk yang lebih ringkas dari didiktekan sebelumnya.²⁰

Berdasarkan desakan pengikut Mu'tazilah di Mekah dan atas dorongan al-Hasan 'Ali ibn Hamzah ibn Wahhas serta kesadaran diri sendiri, akhirnya Al-Zamakhshari berhasil penyelesaian penulisan tafsirnya dalam waktu kurang lebih 30 bulan. Penulisan tafsir tersebut dimulai ketika ia berada di Mekah pada tahun 526 H dan selesai pada hari senin 23 Rabi'ul Akhir 528 H.²¹

Penafsiran yang ditempuh Al-Zamakhshari dalam karyanya ini sangat menarik, karena uraiannya singkat tapi jelas, sehingga para ulama Mu'tazilah mengusulkan agar tafsir tersebut dipresentasikan pada para ulama Mu'tazilah dan mengusulkan agar penafsirannya dilakukan dengan corak *I'tiqa>di>* yang lebih condong pada corak *I'tiza>li>*, dan hasilnya adalah tafsir *al-Kashshaf* yang ada sekarang ini.

Pada tahun 1968, tafsir *al-Kashshaf* dicetak ulang pada percetakan Mustafa al-Babi al-Halabi, Mesir, dalam empat jilid. Jilid pertama diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Ma'idah, jilid kedua diawali dengan surat al-An'am dan diakhiri dengan surat al-Anbiya', jilid ketiga diawali dengan surat al-Hajj dan diakhiri dengan surat al-Hujurat, dan jilid keempat diawali dengan surat Qaf dan diakhiri dengan surat al-Nas.²²

Ada 4 buah kitab yang memuat tentang komentar dan yang berkaitan tentang Tafsir *al-Kashshaf* yang penerbitannya sering dilampirkan pada kitab Tafsir *al-Kashshaf*, Di antaranya adalah *al-Intisaf fi ma Tad}ammanahu al-Kashshaf min al-I'tizal* karya Imam Nasir al-Din Ahmad ibn Muh}ammad dan Ibn al-Munir al-Iskandari (w. 682 H), *al-Kafi al-Shafi fi Takhrij Ahadith al-Kashshaf* karya Ibn Hajr al-'Asqalani (w. 852 H), *Hashiyah Tafsir al-Kashshaf* karya al-Shaikh Muhammad 'Ulyan al-Marzuqi, dan *Mashahid al-Insaf 'ala Shawahid al-Kashshaf* juga karya al-Shaikh Muh}ammad 'Ulyan al-Marzuqi.²³

1. Sistematika Penulisan Kitab *al-Kashshaf*

¹⁸ al-Zamakhshari, *al-Kashshaf*, 8-9 dan Muhammad Yusuf dkk. *Studi Kitab Tafsir*, 48

¹⁹ al-Zamakhshari, *al-Kashshaf*, 8

²⁰ Lihat: al-Zamakhshari, *al-Kashshaf*, 8 dan Muhammad Yusuf dkk. *Studi Kitab Tafsir*, 48

²¹ Al-Zamakhshari, *al-Kashshaf*, 9

²² Muhammad Yusuf dkk. *Studi Kitab Tafsir*, 49

²³ Lihat di cover kitab *al-Kashshaf 'an H{aqaiq Ghawamid} al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*

- a. Tafsir *al-Kashshaf* disusun dengan tartib mushafi
Yaitu berdasarkan urutan surat dan ayat dalam mushaf ‘uthmani, yang terdiri dari 30 juz berisi 144 surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Setiap surat diawali dengan *basmalah*, kecuali surat al-Taubah.²⁴

- b. Selain aspek *balaghah*, aspek nahwu atau gramatika juga sangat kental. Contoh:
وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ الآية (23 :)
“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur’an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur’an itu.”²⁵

Menurut Al-Zamakhshari kembalinya *damir* (kata ganti) *hi* pada kata *mithli-hi*, adalah pada kata *ma nazzalna* atau pada kata *‘abdina*, tetapi yang lebih kuat *damir* itu kembali pada kata *ma nazzalna*, sesuai dengan maksud ayat tersebut, sebab yang dibicarakan dalam ayat tersebut adalah al-Qur’an, bukan Nabi Muhammad.²⁶

- c. Disebutkan *makkiyah* atau *madaniyah* surat yang dibahas, kemudian disebutkan sinonim nama surat. Contoh: surat al-Fatihah

			سورة فاتحة الكتاب مكية وقيل: مكية ومدنية أنها
لاشتمالها	وبالمدينة	هو أهله	والواقية
والوعيد.	والنهى		لأنه
		بقراءتها فيها.	لأنها
			والشافية. ²⁷

- d. Terkadang menggunakan metode dialog
Artinya ketika Al-Zamakhshari hendak menjelaskan makna sebuah kata atau kalimat atau kandungan suatu ayat al-Qur’an. Ia selalu menggunakan kata “ ” yang berarti “jika engkau bertanya”. Ini menunjukkan bahwa ia seakan-akan berhadapan dan berdialog dengan seseorang. Kemudian ia menjelaskan makna kata atau frase itu dengan ungkapan yang berarti “saya menjawab”. Contoh: مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

: ما هذه الإضافة؟ قلت هي إضافة اسم الفاعل إلى الظرف على طريق الاتساع، مجرى مجرى المفعول به كقولهم: يا سارق الليلة أهل الدار والمعنى على الظرفية. : مالك الأمر كله في يوم الدين.²⁸

- e. Adanya syair dalam penafsiran kata dalam suatu ayat.
Syair-syair Arab yang terdapat dalam tafsir *al-Kashshaf* merupakan salah satu unsur penopang yang digunakan oleh Al-Zamakhshari untuk mendukung analisisnya dari aspek kebahasaan dan penggunaan kata-kata tersebut pada masa

²⁴ Al-Zamakhshari, *al-Kashshaf Jilid IV*, 25

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 12

²⁶ Lihat: Al-Zamakhshari, *al-Kashshaf. Jilid I*, 242 dan Muhammad Yusuf dkk. *Studi Kitab Tafsir*, 55

²⁷ Al-Zamakhshari, *al-Kashshaf. Jilid I*, 16

²⁸ Al-Zamakhshari, *al-Kashshaf. Jilid I*, 22

sebelum dan semasa turunnya al-Qur'an. Syair-syair yang ditampilkannya dinukilkan dari berbagai rujukan yang berkaitan dengan sastra. Contoh: tentang basmalah

باسم الذي في كل سورة سمه # قد وردت على طريق تعلمه
 أرسل فيها بازلا يقرمه # فهو بها ينحو طريقا يعلمه²⁹

- f. Ungkapan yang singkat yaitu *fi al-hadith* (yang berarti “di dalam hadis disebutkan”).

Ungkapan ini menggambarkan bahwa hadis yang digunakannya dapat mengandung hadis dari berbagai perawi, mungkin al-Bukhari, Muslim atau perawi lainnya.

- g. Menyebutkan makna mufradat terlebih dahulu sebelum menafsirkan

Contoh: kata *al-Rah{man}* dan *al-Rahim* dalam surat al-Fatihah

كذلك الرحيم فعيل منه، كمريض ()
 وسقيم، من مرض وسقم، وفي () من المبالغة ما ليس في (الرحيم)
 والأخرة، ورحيم الدنيا، ويقولون: إن الزيادة في البناء لزيادة المعنى.³⁰
 : رحمن الدنيا

- h. Terlebih dahulu menuliskan ayat al-Qur'an, kemudian menggunakan pemikiran rasional yang didukung oleh dalil *naqli*.

Al-Zamakhshari memulai penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran rasional yang didukung dengan dalil-dalil dari riwayat (hadis) atau ayat al-Qur'an, baik yang berhubungan dengan *sabab al-nuzul* suatu ayat atau dalam hal penafsiran ayat. Meskipun demikian, ia tidak terikat oleh riwayat dalam penafsirannya. Dengan kata lain, kalau ada riwayat yang mendukung penafsirannya ia akan mengambalnya dan kalau tidak ada riwayat, ia akan tetap melakukan penafsirannya.³¹

2. Metode dan Corak Penafsiran Kitab *al-Kashshaf*

Menurut sumber penafsirannya Sebagian besar penafsiran yang digunakan oleh Al-Zamakhshari lebih berorientasi pada rasio (*ra'y*), maka tafsir *al-Kashshaf* dapat dikategorikan pada *tafsir bi al-ra'y*, meskipun pada beberapa penafsirannya menggunakan dalil *naql* (al-Qur'an dan hadis) sebagai dalil penunjang pendapatnya. Hal yang paling pokok yang mendorong para ulama memasukkan tafsir ini dalam kelompok *tafsir bi al-ra'y* ialah penafsirannya sangat didominasi oleh pendapat dan pandangan kelompok yang dianut oleh mufasssirnnya.

Di dalam tafsir *al-Kashshaf* memang tidak tampak adanya penafsiran suatu ayat yang didasarkan atas ayat yang lain, tidak pula ditemukan adanya hadis Nabi yang mendukung penafsirannya, kecuali di beberapa ayat saja, dan juga tidak ditemukan adanya pendapat para sahabat dan tabi'in dalam penafsirannya. Dari sinilah, maka al-Kasyaf dapat dikelompokkan sebagai tafsir dengan corak *tafsir bi al-ra'y*.

Menurut susunan penafsirannya, Al-Zamakhshari dalam tafsirnya menggunakan metode tahlili karena dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas. ia meneliti makna kata-kata dan kalimat dengan cermat, ia juga mengungkap makna *munasabah*

²⁹ Al-Zamakhshari, *al-Kashshaf*. Jilid I, 14

³⁰ Al-Zamakhshari, *al-Kashshaf*. Jilid I, 16

³¹ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 50

yaitu hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya atau antara satu surat dengan surat yang lainnya sesuai dengan tertib susunan surat-surat dalam *mus}h}af 'uthmani*.

Menurut cara penjelasannya, Al-Zamakhshari menggunakan metode *Muqarin* yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam *suatu* masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau hadis, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukan penafsiran dari ulama tafsir yang lain

Menurut keluasan penjelasannya, Al-Zamakhshari menggunakan metode *Tafsili* yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat perayat, dengan suatu uraian yang terperinci tetapi jelas.

Corak yang dipakai dalam tafsir *al-Kashshaf* adalah *Lawn Adabi wa I'tiqadi*. Karena ia adalah seorang teolog sekaligus seorang tokoh Mu'tazilah dan ahli bahasa Arab yang meliputi sastranya, nahwunya, *balaghah*-nya.

3. Keistimewaan *al-Kashshaf*

Adapun keistimewaan *al-Kashshaf* antara lain:

- a. Terhindar dari *israiliyat*
- b. menerangkan pengertian makna kata berdasarkan atas penggunaan bahasa Arab dan gaya bahasa yang digunakan.
- c. Penekanan terhadap aspek *balaghah*
- d. Memakai metode dialog.

Kesimpulan

Ayat al-Qur'an terbagi kepada dua bahagian, yaitu *muhkam* dan *mutasyabih*. *Muhkam* adalah ayat yang sudah jelas maknanya, tidak membutuhkan pemikiran panjang untuk mengetahui maksudnya dan *mutasyabih* ayat yang tidak jelas maknanya, membutuhkan pemikiran panjang untuk mengetahui maksudnya. Untuk mengambil makna ayat *mutasyabih* maka sangat dibutuhkan *takwil* dan ketika *mentakwilnya* jangan sampai berlawanan dengan makna *muhkam* karena kepadanya dikembalikan makna *mutasyabih*. Menurut Zamakhshari bila ada ayat yang menggambarkan bahwa Allah punya sifat sama sifat makhluk, seperti punya anggota badan, atau sifat duduk, melihat dan sebagainya maka langkah yang lebih utama adalah *mentakwilkan* ayat tersebut kepada yang sesuai dengan keadaan dan keagungan Allah SWT. Zamakhshari *mentakwilkan* ayat *mutasyabih* seperti kalimat *istawa 'ala al-'Arasy* dengan *kerajaan*, *wajah* diartikan dengan *dzat* atau *ihklas* atau *tha'at*, *a'yun* diartikan dengan *pengawasan*, *yad* bentuk *mufrad* diartikan dengan "milik" bentuk *mitsanna* diartikan dengan "tanpa ada perantara" dan bentuk *jamak* diartikan dengan "kekuasaan", *'ain* diartikan dengan "pengawasan", *allah fi al-samawati wa al-ard* diartikan "allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi", *janbillah* diartikan dengan *tha'atillah* (*tha'at* kepada Allah).

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Khalid Ak, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*, Libanon: Daar an-Nafais, Cet. V, 2007.
- Abdurrazzak, Mahmud ibn, *Qadhiyah al-Muhkam wa al-Mutasyabih*. tt. Alhafizh, Ahsin W., *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, Cet II, Juli 2006.
- Alhendra, *Pemikiran Kalam*, Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2000.
- Al-Alusi, Syihabuddin Sayid Mahmud, *Tafair Ruhul Ma'ani*, Libanon: Daar al-Fikri, Cet. I, 2003 M/1423 H.
- Al-Asyqar, M. Sulaiman Abdullah, *Al-Wadih fi Ushul Fiqh*, Jordania: Daar an-Nafa'is, Cet. VI, 2005/1425.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abdu, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Qur'an al-Karim*, Daar al-Fikri, Cet. IV, 1414 H/1994 M.
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Terj. Suryan
- Al-Gulaini, Musthafa, *Jami' al-Durus al-Lughah al-'Arabiyah*, Bierut, Libanon: Daar al-Fikri, 1426 H/2006 M.
- Al-Razi, Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, Berut, Libanon: Daar al-Fikri, Cet. I, 1426 H/2005.
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, Mansyurat al-'Ashri al-Hadits, Cet. II, 1973 M/1393 H.
- Al-Tsitsari, Shalih ibn Abdullah, *Al-Mutasyabih al-Lafzhi fi al-Qur'an*, Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thaba'ati Mushhaf al- Syarif, 2005.
- Al-Zarkasyi, Badaruddin Muhammad ibn Abdullah, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Libanon: Daar al-Fikri, Bierut, 2005.
- Al-Zahabi, Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman, *Siyaru 'Alam an-Nubala'*, Mesir: Daar al-Hadits, 1428H/2006 M.
- Al-Zamakhsyari, Mahmud Ibn Umar ibn Muhammad ibn Umar, *Tafsir Al- Kasysyaf*, Berut, Libanon: Daar al-Fikri, 1429 H/ 2008 M.
- Anwar, Rosihan, *ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. V, Maret 2008.
- As-Shalih, Subhi, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Pasar Minggu, Jakarta: Firdaus, Pustaka Firdaus, Cet. IX 2004.
- Iqbal, Mashuri Sirojuddin & A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa, Cet. II, 1994.
- Jurnal Ushuluddin, *Dinamika Pemikiran Islam*, Pekanbaru: Badan Penelitian dan Pengemabangan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau, Volume XV, No. 2, Juli 2009.
- Mujib, M. Abdul dkk, *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, Cet. III, Juni 2002.
- Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, November 2002.

Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, Cet. XXV, September 2006.

Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, Volume 1 Nomor 1 Juni 2018